

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa transisi atau tahap perkembangan mulai dari anak-anak kemudian remaja hingga dewasa pasti akan dialami oleh seluruh individu. Perkembangan transisi di masa remaja terjadi dengan perubahan fisik, kognitif, emosional, juga sosial dilengkapi berbagai wujud latar belakang ekonomi, sosial, serta budaya yang bermacam-macam. Menurut Santrock (2007) perubahan tersebut bermula pada umur 10 sampai 13 tahun, serta berakhir di umur 18 sampai 22 tahun. Fisik yang berubah misalnya tinggi badan yang bertambah dengan pesat, hormon yang berubah-ubah, serta alat reproduksi yang matang. Dalam perubahan kognitif, hal yang muncul contohnya peningkatan kecakapan dalam berpikir logis, abstrak, serta idealistik. Sedangkan perubahan sosioemosional misalnya mandiri, hasrat berkumpul dengan teman-teman, juga hadirnya permasalahan bersama orangtua. Masa-masa yang berat untuk seseorang dan orangtua tergolong pada masa remaja anak, karena bisa menyebabkan banyak perbedaan pendapat yang akhirnya menimbulkan perdebatan dan memicu orangtua untuk mengeluarkan kalimat yang tidak seharusnya.

Di masa remaja terjadi beberapa perubahan yang sangat berharga, jadi Hall (dalam Santrock, 2007) melihat masa-masa yang dipenuhi pergulatan stress terdapat di masa remaja. Hal itu disebabkan lebih seringnya terjadi ketidakseimbangan emosi dibandingkan ketika belum menginjak masa itu. Berbagai macam tindakan, perasaan, serta pikiran muncul dan selalu berubah, misalnya pada kebahagiaan dengan kesedihan, niat baik dengan godaan, kesombongan dengan kerendahan hati, serta keadaan lainnya yang sangat berbeda dan berubah - ubah pada jangka waktu yang sebentar (Santrock, 2007). Emosi negatif dan suasana hati yang berubah - ubah seringkali terjadi pada masa remaja awal, mungkin disebabkan oleh stres dan pubertas yang saling berhubungan. Di akhir masa remaja, secara emosi terkadang berubah semakin stabil (Larson, Moneta, Richards, & Wilson, 2002). Perubahan - perubahan tersebut pasti mempengaruhi bagaimana mereka menghadapi setiap permasalahan dan tantangan, serta bagaimana mereka bangkit kembali setelah terpuruk untuk menjalani kehidupannya. Hal tersebut menandakan bahwa remaja seperti itulah yang memiliki resiliensi. Berbagai penelitian terdahulu mengenai resiliensi remaja di Indonesia seperti Aceh dan Pulau Jawa

membuktikan bahwa terdapat kecakapan positif yang remaja lakukan. Penelitian Afiatin (2009) di Aceh mendapatkan hasil kalau remaja Aceh mempunyai kecakapan dalam memberi makna kejadian yang terjadi di hidupnya (bencana alam tsunami), serta sikap optimis, religius, sensitifitas sosial, dengan mandiri membuat remaja Aceh semakin teguh untuk melalui efek dari tsunami. Sedangkan remaja di pulau Jawa dibuktikan memiliki kecakapan dalam pengembangan emosi positif serta kontrol diri yang bagus sehingga terbentuknya kemampuan internal dan pengembangan aspek resiliensi pada dirinya.

Resiliensi berasal dari kata Resilience yang merupakan bahasa asing dan berarti ketangguhan. Menurut Allen, Haley, Harris, Fowler, & Pruthi (2011) bahwa pengertian resiliensi ialah kecakapan para individu yang percaya diri serta tahu tentang keteguhan diri mereka agar bisa sukses menghadapi kondisi kemalangan yang hadir. Gmuca, Xiao, Urquhat, Weiss, Gillham, Ginsburg, & Gerber (2019) mengemukakan kalau resiliensi ialah tahap dinamis penyesuaian diri yang positif untuk melalui sebuah ketidakberuntungan hebat sehingga bisa memunculkan sebuah keinginan tinggi dalam seseorang terkait efek dari stressor. Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi ialah pola pikir yang kemungkinan manusia melakukan pencarian bermacam-macam pengalaman serta melihat kehidupannya sebagai sebuah aktivitas yang sedang terlaksana. Resiliensi memunculkan rasa percaya diri agar memperoleh tanggung jawab baru terkait pekerjaan, tidak malu melakukan usaha pengakraban diri dengan orang yang baru akan dikenal, berusaha menemukan pengalaman yang nanti memberikan tantangan dalam mengetahui diri sendiri juga hubungan bersama orang lain. Pendapat Grotberg (2003) mengatakan kalau resiliensi ialah sebuah kecakapan seorang individu dalam menghadapi, mengatasi, serta mempelajari kesusahan hidup maupun memperoleh problematika hebat yang bisa memunculkan keadaan lemah jadi lebih kuat dan diri bisa berubah jadi semakin baik. Seperti yang ditemukan dalam penelitian Afiatin dan Ruswayuningsih (2015) menurut Blume (2005 dalam Arief dan Adiyanti, 2010) pikiran yang positif menyebabkan seorang individu memiliki kondisi hati yang positif pula serta tidak gampang terkena gangguan emosi misalnya mudah marah atau mudah sedih, kemudian karena kecakapan tersebut maka seorang individu akan tahu tentang emosinya, tahu tentang pengelolaan tindakan serta perasaan, jadi keadaan bisa pulih dengan mudah saat diserang gangguan emosi perasaan.

Grotberg (2003) mengatakan ada beberapa sumber ketangguhan yang bisa

memberikan bantuan untuk seorang individu agar bisa melakukan penyelesaian terhadap permasalahan yang muncul di hidupnya, yakni: *I Have* ialah sebuah wujud dukungan eksternal serta asal peningkatan daya fleksibilitas seorang individu saat melakukan pengembangan perasaan keamanan serta keselamatannya. *I Am* ialah suatu wujud kekuatan yang berasal pada diri individu, serta *I Can* ialah kecakapan dari individu saat melakukan interaksi bersama individu lain, menyusun pengaturan tingkah laku, serta melakukan pemecahan problematika pada bermacam-macam pengaturan hidup. Sumber resiliensi individu tersebut juga terpengaruh atas berbagai faktor, Grotberg (2003) mengatakan ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan resiliensi individu yaitu pertama, faktor resiko (*Risk factor*) bangkit sebab terdapat stressor yang dengan langsung melakukan penekanan dalam seseorang jadi bisa melakukan pembesaran peluang resiko dalam diri seseorang terhadap perlakuan negatif dan kedua faktor perlindungan (*Protective factor*) bangkit melalui penguatan yang diberikan kepada individu.

Hubungan remaja bersama orangtua di tahap ini memiliki tingkatan konflik serta keterbukaan komunikasi berdasarkan atas besaran kedekatan emosional. Namun terkadang orangtua seringkali melakukan pemeliharaan, pengawasan dan pengasuhan yang berlebihan sehingga anak merasa tertekan. Orangtua berkeinginan supaya anaknya mandiri, namun tidak ingin lepas tangan karena orangtua merasa bahwa anaknya masih belum mengetahui apapun. Perilaku yang ditimbulkan untuk mengarahkan seringkali terwujud sebagai kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Hal ini ditunjukkan dengan data kekerasan pada anak di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Jumlah peristiwa kekerasan yang dilaporkan kepada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di tahun 2015 hingga tahun 2016 mengalami kenaikan kasus yang cukup signifikan. Peristiwa kekerasan pada anak yang telah dilaporkan pada tahun 2015 berjumlah 1.975 peristiwa kemudian bertambah pada tahun 2016 mencapai 6.820 kasus. Meningkatnya jumlah peristiwa kekerasan pada anak yang dilaporkan kepada KPPPA serupa dengan jumlah penerimaan aduan kekerasan anak yang diperoleh oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di periode yang sama. KPAI mencatat selama periode tahun 2015 hingga tahun 2016 terdapat peningkatan jumlah kasus pengaduan anak dari 4.309 kasus menjadi sebanyak 4.620 kasus (KPPPA dan BPS, 2017). Kemudian ketika tahun 2019 KPAI sudah mendapatkan laporan sejumlah 1.192.

Ironinya adalah kasus kekerasan pada anak meningkat drastis di masa pandemi Covid-19 sejak tahun 2020 lalu, sebagaimana yang disampaikan oleh KPPPA. Menteri PPPA, I

Gusti Ayu Bintang Darmawati berkata bahwa sebanyak 643 peristiwa dan telah dilaporkan melalui Sistem Informasi *Online* (Simfoni PPA) per tanggal 2 Maret 2020 sampai 25 April 2020 yaitu sebanyak 275 peristiwa kekerasan. Terhitung sejak 1 Januari sampai dengan 31 Juli 2020, KPPPA mencatat ada 4.116 kasus kekerasan pada anak.

Perilaku yang terkandung dalam kekerasan ialah perilaku agresif serta merusak, menurut Sutanto (2006) kekerasan pada anak adalah tindakan manusia dewasa atau anak berumur lebih tua dan memanfaatkan kuasa serta otoritas yang dimiliki pada para anak yang tidak memiliki kuasa yang sebenarnya termasuk dalam tanggungjawabnya. Kekerasan pada anak merupakan permasalahan yang telah lama terjadi, ini merupakan hal serius dan sudah menjadi masalah global. Terry E. Lawson seorang psikiater internasional membagi empat jenis kekerasan terhadap anak yakni, *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, serta *sexual abuse*. Yang menjadi fokus peneliti kali ini adalah kekerasan verbal atau *verbal abuse*, yang terjadi ketika orangtua membentak, memaki, menggunakan kata-kata kasar, mengancam, memfitnah, memberi label terhadap anak, dan sebagainya. *Verbal abuse* yang dikenal dengan sebutan *emotional child abuse* ialah perilaku yang memunculkan dampak emosional yang buruk dan terjadi lewat perilaku maupun lisan seseorang. *Verbal abuse* hadir saat orangtua meminta anak agar diam serta tidak menangis. Bila anak berbicara, orangtua akan seterusnya memakai kekerasan verbal misalnya “kamu cerewet”, “kamu kurang ajar”, dan “kamu bodoh”. Seluruh kekerasan verbal itu akan diingat oleh anak bila terjadi pada satu periode (Fitriana, Pratiwi, & Sutanto, 2015). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Bonita Mahmud (2019) biasanya orangtua melakukan *verbal abuse* atas dasar memberi hukuman kepada anak yang melakukan kesalahan dengan kalimat yang menyakitkan hati dan perasaan anak, hampir serupa dengan penelitian yang juga dilakukan oleh Sulastri Telaumbanua (2017) orangtua menggunakan *verbal abuse* tanpa sadar karena ingin mendisiplinkan anak. Sesuatu yang harus kita waspadai ialah ingatan anak tentang kekerasan verbal itu akan tetap ada bila kejadiannya pada satu masa. Dampaknya adalah anak berpotensi melakukan kembali perilaku buruk (*coping mechanism*), misalnya memiliki keinginan untuk bunuh diri, tidak berharga, sulit dalam mengurus hubungan, sertatidak bergaul dengan orang-orang. Kekerasan verbal memang tidak kasat mata atau tidak meninggalkan bukti nyata seperti kekerasan fisik. Selaras dengan hasil penelitian Ayu Silvia (2020) tentang Dampak *Verbal Abuse* Orangtua Terhadap Emosi Anak di Perumahan Mutiara Mayang RT.34 Kelurahan Mayang Mangurai Kecamatan Ajam Barajo Kota Jambi anak akan memiliki

sikap permisif, pendiam, mudah menangis, sulit berinisiatif dalam menyelesaikan masalah, dan terbiasa berbicara dengan bahasa yang tidak sopan.

Remaja yang memiliki resiliensi tinggi meskipun dalam keadaan sulit dan dalam tekanan menurut penelitian - penelitian sebelumnya meningkatnya resiliensi remaja yang mengalami kekerasan verbal dari orangtuanya dikarenakan faktor protektif dan faktor resiko (Ambarwati & Pihasnawati, 2017). Kemudian remaja yang pernah mengalami kekerasan verbal pada masa kanak-kanaknya bisa pulih kembali dikarenakan aspek *I Have, I Am, dan I Can* (Calista & Garvin, 2018). Upaya seorang individu dalam mengatasi serta bertahan pada sebuah situasi itu tingkat kesuksesannya dipengaruhi oleh pola faktor resiko serta faktor protektif dalam keadaan sosial individu, juga dalam kekuatan dengan kecakapan dalam dirinya. Saat banyak resiko memasuki kehidupannya maka kerentanan meningkat dalam dirinya. Jika berbanding dengan faktor resiko, maka faktor protektif lebih penting (Knight dalam Geldard, 2012) kemudian peningkatan resiliensi terjadi bilaseorang mempunyai faktor protektif yang banyak dan berbanding dengan faktor resiko (<http://www.cpwg.net>).

Dampak positif yang dirasakan oleh partisipan dalam penelitian Ambarwati & Pihasnawati, 2017 menunjukkan bahwa segala bentuk kekerasan, pengabaian, dan ancaman yang diperoleh dari orangtuanya dapat memicu motivasi dari dalam dirinya untuk bangkit dari kehidupan masa lalu yang sulit dan membuktikan bahwa partisipan akan menjadi orang yang bisa dibanggakan, kemudian partisipan juga bisa memiliki regulasi emosi yang baik sehingga bisa diajak berbicara dan merespon orang lain dengan baik, serta bisa membangun *self efficacy* yang baik. Berdasarkan penelitian Tugade dan Frederickson (2004) menyatakan kalau seseorang dapat menyadari kegunaan regulasi emosi positif dibanding emosi negatif bila sedang resilien. Dikatakan pada penelitian itu kalau seseorang bisa menghadapi dengan lebih baik pengalaman buruknya bila sedang resilien, saat seseorang lainnya diserang oleh keadaan yang sama serta tak bisa melakukan pengatasan dengan baik seperti mereka yang resilien.

Tidak semua orang dapat memiliki dan membentuk resiliensi yang tinggi ketika dalam tekanan namun pada penelitian yang dilakukan juga oleh Hilyatul Maslahah dan Riza Noviana Khoirunnisa tahun (2020) terkait resiliensi pada remaja korban kekerasan dalam rumah tangga, ada beberapa partisipan yang menunjukkan resiliensinya dengan menghadapi masalahnya melalui cara pengalihan kesesuatu yang mampu memberi ketenangan terhadapnyajadi stressor dapat menurun, seperti menulis untuk

menemukansuasana baru, membaca puisi, karaoke, menonton film, serta kamar saja menenangkan diri. Ada pula seseorang yang mandiri dalam melaksanakan hidup, tidak ketergantungan dengan manusia lain, jadi mempunyai kecakapan pengaturan dompetnya masing-masing sejalan bersama keinginan serta yang termasuk dalam *wishlist* partisipan tersebut nantinya, serta menjadi pribadi yang lebih sabar. Kedua partisipan tersebut ada yang mendapatkan dukungan dari kekasihnya yang dapat memberikan arahan dan membantu menghadapi permasalahannya, sehingga ia merasa ada yang lebih mengerti dirinya. Selain itu ada yang mendapatkan motivasi-motivasi dari teman-teman terdekatnya agar tidak terlalu memikirkan masalah tersebut, teman-teman terdekatnya juga mengingatkan agar partisipan tidak salah dalam mengambil langkah, dan sering memberi solusi. Oleh sebab itu mereka memiliki sikap optimisme yang tinggi dan keyakinan penuh untuk menghadapi permasalahan apapun. Penelitian Disa Dwi Fajrina(2012) tentang resiliensi pada remaja putri yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan akibat kekerasan seksual selaras dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang resilien mengusahakan tenangnya dengan sangat kuat agar tangguh serta teguh dalam melalui permasalahan hidup dari kekerasan yang dialaminya, selain itu kesulitannya bisa diatasi dengan baik serta diubah ke arah yang lebih positif, hal tersebut juga membuktikan bahwa terdapat anak yang dapat berjuang serta sembuh atas kondisi negatif dengan cara efektif.

Resiliensi terbentuk karena dukungan sosial eksternal seperti dari teman sebaya, kerabat, dan anggota keluarga lainnya. Selaras dengan penelitian Devina Calista dan Garvin (2018) juga memberi bukti kalau partisipan yang memiliki dukungan sosial eksternal yang positif dengan kualitas tinggi bisa menumbuh kembangkan resiliensi pada stres, memberi bantuan perlindungan atas perkembangan psikopatologi tentang trauma (Southwick, Vythilingam, & Charney, dalam Ozbay et al, 2007). Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarah Myers Tlapek, Wendy Auslander, Tonya Edmond, Donald Gerke, Rachel Voth Schrag, dan Jennifer Threlfall yang berjudul *The Moderating Role of Resilience on The Negative Effects of Childhood Abuse for Adolescent Girls Involved in Child Welfare* pada tahun 2016 remaja memang rentan mengalami dampak negatif dari kekerasan yang mereka terima, tetapi salah satu hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa resiliensi sebagai faktor protektif untuk remaja-remaja tersebut berkembang dan beradaptasi dengan baik.

Berbanding terbalik dengan individu yang pernah menerima perilaku kekerasan dan

memiliki resiliensi rendah akan mengalami kesulitan sosial seperti sulit beradaptasi dengan orang lain karena memiliki rasa trauma dan kecemasan yang tinggi, defisit intelektual, serta masalah emosional dan perilaku (Barnett, Miller-Perrin, dan Perrin (1997). Kekerasan verbal yang dialami terus menerus oleh remaja akan mengakibatkan individu tersebut merasa rendah diri, buruk, muram, dan tidak berharga. Selain itu menurut Patterson & Kelleher (2005) dampak terburuknya adalah remaja yang merupakan korban kekerasan mempunyai potensi untuk depresi bahkan bunuh diri. Penelitian yang dilakukan oleh Sarah Myers Tlapek, Wendy Auslander, Tonya Edmond, Donald Gerke, Rachel Voth Schrag, dan Jennifer Threlfall yang berjudul *The Moderating Role of Resilience on The Negative Effects of Childhood Abuse for Adolescent Girls Involved in Child Welfare* pada tahun 2016 juga membuktikan bahwa anak-anak remaja yang pernah mengalami kekerasan verbal maupun fisik rentan terkena PTSD, depresi, melakukan penyalahgunaan obat-obatan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sara Z. Evans, Leslie Gordon Simons, Ronald L. Simons yang berjudul *The Effect of Corporal Punishment and Verbal Abuse on Delinquency: Mediating Mechanisms* menunjukkan bahwa pengasuhan orangtua yang keras secara perilaku fisik maupun verbal di Afrika dan Amerika menyebabkan remaja laki-laki lebih mudah frustrasi.

Didasarkan atas berbagai fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya, jadi kebutuhan kecakapan resiliensi untuk remaja yang menerima kekerasan verbal dari orangtuanya. Resilien pada seseorang tidak harus mencukupi seluruh aspek, namun bila satu aspek saja tetap dikatakan tidak mencukupi. Mungkin seseorang dicintai (*I Have*) namun bila seseorang itu tak mempunyai ketangguhan batin (*I Am*) maupun kecakapan interpersonal sosial (*I Can*), jadi resiliensi tidak ada. Harga diri yang tinggi kemungkinan dimiliki oleh seorang individu (*I Am*), namun bila individu tersebut tidak mengetahui seperti apa cara interaksi atau komunikasi bersama individu lain maupun memecahkan masalah (*I Can*), serta tidak ada bantuan (*I Have*), jadi individu itu tidak resilien. Seorang individu kemungkinan berkomunikasi secara bagus (*I Can*), namun bila hal itu terpenuhi tetapi tidak terdapat empati dalam dirinya (*I Am*) maupun tidak mempelajari panutan (*I Have*), jadi individu itu tidaklah resilien (Grothberg, 1995).

Beberapa penelitian sudah memperlihatkan dengan tetap bahwa jika tidak dikaitkan dengan faktor resiko yang memberikan paparan terhadap seseorang, faktor protektif internal juga eksternal bisa memberikan pengurangan efek atas faktor resiko yang dihadapi seseorang, misalnya sahabat yang memberi dukungan serta mempunyai kecakapan

menemukan pertolongan yang baik (Knight dalam Geldard, 2012). Kemudian dapat disimpulkan kalau adaketerkaitan yang erat padaresiliensi remaja dengan kekerasan verbal.

Berdasarkan penjelasan fenomena, dasar pemikiran, dan empiris, maka penelitian ini secara khusus mengeksplorasi lebih rinci mengenai hubungan antara perilaku kekerasan verbal (*verbal abuse*) orangtua dengan resiliensi remaja, sebab peneliti menilai kalau*verbal abuse* yang orangtua lakukan mempunyai hubungan kuat terhadap pembentukan resiliensi remaja. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan perilaku kekerasan verbal atau *verbal abuse* orangtua terhadap resiliensi remaja. Penelitian mengenai hubungan perilaku kekerasan verbal atau *verbal abuse* lebih banyak dilakukan dengan variabel tergantung kepercayaan diri pada subjek anak – anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dianalisis identifikasi masalahnya meliputi:

1. Bagaimana gambaran kekerasan verbal / *verbal abuse* orangtua yang diterima oleh remaja?
2. Bagaimana gambaran resiliensi remaja yang menjadi korban kekerasan verbal / *verbal abuse* orangtua?
3. Apakah terdapat hubungan antara perilaku kekerasan verbal / *verbal abuse* orangtua dengan resiliensi remaja?

1.3 Batasan Masalah

Supaya penelitian ini bisa dilaksanakan dengan lebih sempurna, mendalam, serta fokus maka penulis meninjau masalah penelitian yang dibahas membutuhkan pembatasan variabel. Maka dari itu, penulis memberi batasan pembahasan tentang “Perilaku *Verbal Abuse* Orangtua dengan Resiliensi Remaja” sikap verbal abuse orangtua diangkat karena agar lebih meningkatkan kesadaran diri dalam pengasuhan anak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas jadi bisa dilakukan perumusan pertanyaan yang merupakan masalah penelitian, yakni: Apakah ada hubungan antara perilaku *verbal abuse* orangtua dengan resiliensi remaja di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi)?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan agar mengetahui hubungan pada perilaku *verbal abuse* orangtua dan resiliensi remaja.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menyediakan manfaat pada bermacam-macam aspek, yakni:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Menjadi referensi untuk penelitian berikutnya tentang perilaku *verbal abuse* orangtua dengan resiliensi remaja.
2. Meningkatkan pengembangan keilmuan, utamanya pada bidang psikologi, dan untuk Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menyediakan pengetahuan terkait apa itu *verbal abuse* yang dilakukan oleh orangtua, sehingga remaja dapat mewaspadaikan dan mengantisipasi dengan meningkatkan resiliensi mereka seperti memiliki seseorang yang dapat dipercaya atau *support system*.

b) Bagi orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyediakan pengetahuan serta deskripsi dengan cara empiris terkait hubungan perilaku *verbal abused* dan resiliensi remaja sehingga orangtua dapat mengetahui dampaknya dan tidak melakukannya kembali

